

IMPLEMENTATION OF TRADITIONAL BALINESE ARCHITECTURE CONCEPT IN MAYA BUILDING SANUR, BALI (DCM)

¹Athaya Puri Syahrial ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

Bali is one of the islands in Indonesia which is famous for its cultural value. One form of culture that is real and has proven its durability is the architecture of the place. In the current era of globalization there has been a need for new functions, such as hotels, of course with different architectural styles. Unfortunately, not all buildings maintain the concept of traditional Balinese architecture, even though traditional architecture is important because it becomes the identity of the place and traditional architecture is the solution of the results of community discussions that solve problems with human needs and the environment. One of the buildings in this modern era still applying the concept of traditional architecture is Maya Sanur Resort & Spa.

The research conducted was descriptive qualitative to provide descriptive explanations of the anatomy of the Maya Sanur Resort & Spa design. Data collection was carried out through literature studies, interviews and direct observation to the Maya Hotel in Sanur, Bali. The data obtained were analyzed by means of a description and classification which was then analyzed about the results of the literature study.

Published research results reveal the Maya Sanur Resort & Spa building uses the concept of traditional Balinese architecture which is based on a belief system that supports a cursory assessment of traditional Balinese buildings. The application of traditional Balinese architectural concepts in the Maya Sanur building is carried out in accordance with technological developments, so as to bring up new forms and concepts such as green roofs, rainwater harvesting and environmentally friendly buildings.

Key Words: *implementation, traditional Balinese architecture, Maya Sanur Resort & Spa*

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN MAYA SANUR, BALI (DCM)

¹Athaya Puri Syahrial ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan nilai kebudayaannya. Salah satu wujud kebudayaan yang riil dan sudah teruji durabilitasnya merupakan arsitektur tempat tersebut. Pada era globalisasi saat ini telah muncul kebutuhan fungsi yang baru, seperti hotel, tentu dengan gaya arsitektur yang berbeda. Sayangnya, tidak semua bangunan mempertahankan konsep arsitektur tradisional Bali, padahal arsitektur tradisional menjadi penting karena menjadi identitas tempat tersebut serta arsitektur tradisional merupakan suatu solusi hasil pemikiran masyarakat yang terdahulu dalam menyelesaikan masalah terhadap kebutuhan manusia serta alam lingkungannya. Salah satu bangunan di era modern ini yang tetap menerapkan konsep arsitektur tradisional adalah bangunan *Maya Sanur Resort & Spa*.

Penelitian yang dilakukan adalah secara deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap anatomi rancangan *Maya Sanur Resort & Spa*. Pengumpulan data dilakukan melalui stud

¹ *Corresponding Author: athayapuris@gmail.com*

literatur, wawancara serta observasi langsung ke Hotel Maya Sanur, Bali. Data yang didapat dianalisis dengan cara dideskripsikan dan diklasifikasi yang kemudian dianalisis berkaitan dengan hasil studi literatur.

Hasil penelitian penulis mengungkap bahwa bangunan *Maya Sanur Resort & Spa* menerapkan konsep arsitektur tradisional Bali berdasarkan sistem kepercayaan walaupun apabila dilihat sekilas tidak mencerminkan bangunan tradisional Bali. Penerapan konsep arsitektur tradisional Bali pada bangunan Maya Sanur dilakukan sejalan dengan perkembangan teknologi, sehingga memunculkan bentuk-bentuk dan konsep baru seperti *green roof*, *rain water harvesting* serta *eco-friendly building*.

Kata kunci: penerapan, arsitektur tradisional Bali, *Maya Sanur Resort & Spa*

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang cukup sering didatangi wisatawan karena budayanya yang masih cukup kental dan presisten, dari acara adat istiadat, pakaian, hingga bangunan-bangunan nya. Banyaknya wisatawan yang datang ke Bali, menyebabkan meningkatnya kebutuhan hotel atau resort baru. Maka pelestarian budaya, dan presistensi ciri khas tradisional Bali pada bangunan-bangunan baru ini menjadi sangat penting untuk terus dipertahankan agar tidak kehilangan ciri khas identitas arsitektur Bali.

Salah satu hotel dan resort di Bali yang mengangkat konsep kearifan lokal serta mempertahankan budaya bali namun dibalut secara modern adalah *Maya Sanur Resort & Spa*. Resort ini merupakan karya PT. Duta Cermat Mandiri (DCM) yang berlokasi di Jalan Danau Tamblingan, Sanur, Bali yang selesai dibangun pada tahun 2014 dengan luas 17.358m².

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai yaitu, “Apa saja kah ciri khas arsitektur tradisional Bali yang terdapat dalam *Maya Sanur Resort & Spa*?” Ditinjau dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, hasil pokok yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui apa saja ciri khas tradisional Bali yang terdapat dalam *Maya Sanur Resort & Spa*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. ARSITEKTUR TRADISIONAL

Arstektur tradisional merupakan komunikasi antar manusia, alam lingkungan geografis-nya serta arsitektur. Arsitektur tradisional memiliki karakter spesifik yang merujuk pada budaya masyarakat dan keterkaitannya yang daam dengan lingkungan alam setempat. Arsitektur tradisional merupakan wujud fisik kebudayaan dimana di dalamnya terkandung solusi-solusi pengelolaan lingkungan binaan yang telah dilakukan oleh masyarakat yang terdahulu. Maka dari itu arsitektur tradisional menjadi penting walaupun di zaman modern ini. Pembentukan arsitektur tradisional terbentuk berdasarkan letak geografis serta sistem kepercayaan suatu tempat.

2.2. KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

2.2.1. MANIK RING CUCUPU

Manik artinya janin sedangkan cucupu artinya kandungan. Secara etimologis ‘Manik Ring Cucupu’ memiliki arti janin dalam kandungan. Dalam kepercayaan bali, hal ini ditafsirkan menjadi manusia sebagai janin dan alam sbagai kandungan. Hal ini juga sering disebut mikrokosmos dan makrokosmos dimana manusia adalah mikrokosmos dan alam semesta adalah makrokosmos. Bali menganut suatu paham dimana kita harus melihat alam semesta sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana setiap bagian berpartisipasi dalam

keberadaan setiap bagian lainnya. Dalam kepercayaan ini, mikrokosmos dianggap sebagai cerminan dari makrokosmos.

Orientasi ruang yang benar, dipadukan dengan ide-ide bersifat bipartif antara kedua hal yang saling bertolak belakang seperti baik dan buruk, bersih dan kotor, isi dan kekosongan adalah konsep kunci yang dapat mewujudkan dan menjaga keharmonisan antara manusia dan seluruh alam semesta. Pandangan dunia ini berasal dari gagasan Hindu tentang tatanan semesta.

2.2.2. PANCA MAHABHUTA

Panca Mahabhuta merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata *panca* berarti lima, *maha* berarti utama dan *bhuta* berarti elemen. Secara etimologis *Panca Mahabhuta* dapat diartikan menjadi ‘lima elemen utama’. Konsep *Panca Mahabhuta* ini terdapat pada alam semesta (makrokosmos) serta tubuh manusia (mikrokosmos). Lima elemen tersebut adalah pertiwi (elemen padat), apah (elemen cair), teja (elemen panas), bayu (elemen udara) dan akasa (elemen langit atau ruang). Masing-masing dari kelima elemen tersebut tentu memiliki porsi serta tempat tersendiri dengan fungsinya masing-masing yang sangat penting dan saling berhubungan demi mencapai keseseimbangan.

Elemen pertiwi pada bangunan dapat disetarakan dengan material-material padat yang tersusun di dalam komponen struktur bangunan. Elemen apah merupakan salah satu unsur yang mutlak keberadaannya dan wajib direncanakan sungguh-sungguh seperti sumber air dan pengolahan air kotor. Elemen teja diartikan sebagai keberadaan suhu panas akibat matahari atau aktivitas yang terdapat dalam bangunan dan bagaimana mengelolanya seperti memberi bukaan pada dapur agar memberikan memungkinkan terjadinya pertukaran udara. Elemen bayu dapat diartikan menjadi pengelolaan sirkulasi angin. Elemen akasa dalam hal ini memiliki nilai sebagai ruang secara kasat mata yang menjadi tempat jiwa dari bangunan yang bersangkutan.

2.2.3. TRI HITA KHARANA

Tri Hita Kharana secara harafiah dapat diartikan sebagai “tiga penyebab kebaikan” yang dapat dicapai apabila tiga unsur jiwa (Atma), fisik (Angga), dan tenaga (Khaya) serasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Kharana ini juga dapat tercapai apabila adanya keharmonisan tiga hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama.

2.2.4. TRI LOKA

Dalam kepercayaan tradisional Bali, alam semesta ini terbagi menjadi tiga. Tri Loka merupakan salah satu ajaran Agama Hindu yang merujuk pada pembagian lapisan-lapisan alam semesta (Bhuana Agung). Tri Loka berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “Tri” yang berarti tiga dan “Loka” yang berarti alam semesta sehingga Tri Loka berarti tiga lapisan alam semesta. Dalam kepercayaan *tri loka* ini, alam semesta terbagi menjadi tiga, yaitu *bhur* yaitu tempat beredarnya segala roh jahat, *bhuwah* yaitu tempat manusia hidup dan terakhir adalah *swah* yaitu tempat segala kebaikan berasal, yakni tempat tinggal para dewa.

2.2.5. TRI ANGGA

Tri Angga merupakan konsep tradisional yang membagi semua hal di alam semesta ini menjadi tiga, yakni *utama* untuk hal-hal ‘di atas’ seperti gunung sebagai perumpamaan tempat para dewa berada, kemudia *madya* yaitu tempat manusia berada, dan terakhir adalah *nista* yaitu untuk hal-hal ‘di bawah’ seperti laut yang dianggap tempat para roh jahat berada. Tubuh manusia pun dapat dibagi menjadi tiga dalam kepercayaan Tri Angga, yakni kepala,

badan dan kaki. Kepercayaan Tri Angga ini sering digunakan termasuk pada bangunan dimana suatu bangunan dapat terbagi menjadi tiga, yakni lantai, kolom dan dinding, serta atap.

2.2.6. NAWA SANGA DAN SANGA MANDALA

Nawa Sanga merupakan kompas yang digunakan masyarakat Bali. Nawa Sanga ini terdiri dari delapan arah mata angin. Masing-masing ujung dari arah mata angin ini mrujuk pada dewa-dewa tertentu dan memiliki asosiasi simbolis ritual. Sedangkan Sanga Mandala adalah transformasi fisik dari Nawa Sanga untuk menjadi acuan pada penataan ruang hunian di Bali.

2.2.7. DESA KALA PATRA

Desa Kala Patra terdiri dari kata Desa (ruang atau tempat), Kala (waktu), dan Patra (pola). Desa Kala Patra berarti tempat kita berada, waktu saat kita berada, dan kondisi saat kita berada. Desa Kala Patra merupakan sebuah konsep pada masyarakat Bali mengenai kesejamaan. Konsep Desa Kala Patra memungkinkan budaya Bali bersifat fleksibel dan selektif terhadap pengaruh budaya luar sebagai akibat dari globalisasi.

Dalam konteks arsitektur, Desa Kala Patra mengajarkan mengenai pentingnya mendesain suatu bangunan secara kontekstual terhadap kebutuhan ruang atau fungsi, waktu bangunan tersebut didirikan, dan kondisi lingkungan serta iklim di sekitar bangunan tersebut. Desa Kala Patra juga mengajarkan untuk tetap menghargai nilai-nilai budaya Bali dengan tetap memertahankan aspek kreativitas sebagai simbol semangat zaman.

2.3. HOTEL & RESORT

Hotel resort merupakan hotel yang hadir dari adanya keinginan akan sebuah perjalanan yang memberikan pengalaman yang tak terlupakan dari para wisatawan. Hotel resort memanjakan para pengunjungnya dengan sebuah pengalaman akan tempat. Hotel resort mengangkat budaya setempat sebagai pusat perhatian utama (John. C. Hill, dkk, 2001, hal. 63).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hotel resort merupakan jenis hotel yang menjadikan potensi alam dan budaya sebagai daya jualnya. Menanggapi hal ini, dalam disain hotel resort, keunikan dari lokasi setempat ditonjolkan. Potensi alam setempat diadaptasi dan dijadikan unsur utama dalam disain bangunan. Tak hanya itu, disain bangunan juga mengadaptasi kebudayaan lokal setempat sebagai usaha melestarikan kebudayaan lokal sebagai penghargaan terhadap lingkungan sekitar.

Pemasukan unsur alam dan budaya ke dalam disain bangunan hotel resort disesuaikan dan dipadukan terhadap kebutuhan ruang sehingga menciptakan sebuah hunian sementara yang nyaman dan rekreatif sesuai dengan konsep dasar arsitektur bangunan hotel resort.

Secara umum setiap jenis hotel memiliki standardisasi pembagian ruang yang sama pada program perencanaan disain. Standar ketentuan pembagian ruang ini cukup beragam. Secara umum, pembagian program ruang hotel resort ini oleh John C Hill dalam bukunya *Hospitalicity Fascilities* dirangkum menjadi empat kategori, yaitu (John. C. Hill, dkk, 2001):

1. *Guest rooms* dan area pendukungnya. Tiap-tiap guest room pada resort hotel didukung oleh area sirkulasi, area servis, dan area utilitas.
2. *Public space*. Public space pada hotel resort melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting*. Ketersediaan area-area ini dapat sangat bervariasi pada resort hotel, tergantung dari tipe hotel resort, ketersediaan fasilitas yang ada di luar hotel resort, dan keinginan dari pengelola. Pada kasus tertentu, pengelola menghindari adanya area *food and beverages* dengan menyewa dapur dan

area restoran di luar area hotel resort.

3. *Back of the house space*. Fasilitas yang tersedia pada *back of the house* sulit untuk diklasifikasikan. Fasilitas-fasilitas ini sangat tergantung dari selera pengelola. Namun, pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola, baik *front office* maupun *back office*.
4. *Covered nonconditioned areas*. Area ini meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel resort bagi para tamunya, seperti balkon, *porte cocheres*, kolam renang, lapangan tenis, gym, dan masih banyak lagi.

2.4. DENTON CORKER MARSHALL

Pada 1987, sepulang dari Negeri Kanguru, Budiman mendirikan PT Duta Cermat Mandiri (DCM), yang merupakan bagian dari grup internasional yang berkantor pusat di Melbourne. Hotel Tugu Malang, Jawa Timur menjadi bangunan pertama yang dirancangnya. Budiman memulai karir sebagai arsitek di Australia. Saat belajar rancang bangun di Universitas Melbourne, pria kelahiran Malang, Jawa Timur, 1954 ini, mendapat kesempatan magang di sebuah biro arsitek. Usai menyelesaikan kuliah, ia pun bergabung dengan *Denton Corker Marshall*, sebuah biro arsitek terkenal di Melbourne.

Selama beliau belajar arsitektur di Australia, beliau menyadari bahwa budaya Indonesia sangatlah dikagumi oleh orang-orang di sana, namun beliau bingung mengapa budaya Indonesia lebih dikagumi oleh warga asing dibanding warga Indonesia sendiri. Beliau kemudian berpikir, sebagai arsitek, ia berharap agar arsitek muda dapat semakin memajukan dan melestarikan bangunan-bangunan tradisional khas Indonesia. “Seorang arsitek Indonesia harus memiliki konsep bangunan yang berwawasan Nusantara,” tegasnya. Maka dari itu, beliau selalu berusaha memasukkan unsur Nusantara pada rancangannya baik itu di dalam makna atau bentuk.

Bangunan-bangunan hasil karya DCM memiliki kecenderungan menciptakan dialog antar bangunan dan alam. Ada satu konsep yang dianut oleh beliau, yaitu ‘Terra Nusantara’, dimana beliau mendeskripsikan Nusantara seperti terasering pada pegunungan yang hijau. Konsep ini diwujudkan dengan menyatukan bangunan dan alam. Dapat dilihat dari karya-karya beliau dimana seluruhnya menganut unsur hijau baik dari landscape, selubung bangunan hingga atap bangunan.

Hal kedua adalah bangunan yang dibangun sebisa mungkin menciptakan dialog dengan masyarakat sekitarnya. Dari sini lah bahasa yang digunakan akan berbeda karena masyarakat di setiap lokasi pun berbeda. Hal ini terwujud dari konsep-konsep budaya yang diangkat dan makna-makna tersirat pada bangunan yang dirancang.

Hal ketiga adalah bangunan karya DCM, terutama yang cukup baru sangat mementingkan efektivitas penggunaan energi dan konsep *green building*. Hal ini menjadi penting dalam usaha menjaga dan mencintai alam Nusantara, didukung juga dengan teknologi yang memungkinkan untuk hal-hal tersebut terwujud dalam bangunan dengan fungsi modern

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap anatomi rancangan *Maya Sanur Resort and Spa*. Dengan penggunaan metode ini diharapkan tercapai kesesuaian dari acuan arsitektur tradisional Bali dengan *Maya Sanur Resort and Spa* melalui pengamatan objek secara langsung dan wawancara dengan narasumber terkait.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke objek penelitian dan studi pustaka buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data kualitatif yang didapat akan dianalisis secara deskriptif. Pada tahap deskriptif, hasil observasi lapangan akan dideskripsikan dan diklasifikasi. Hasil deskripsi objek yang terkait kemudian akan di analisis berkaitan dengan hasil studi literatur yang sudah dilakukan terlebih dahulu.

4. ANALISIS

4.1. KONSEP *MANIK RING CUCUPU* PADA BANGUNAN MAYA SANUR

Manik Ring Cucupu pada arsitektur Bali dapat diartikan menjadi keselarasan antara bangunan dan alam lingkungannya, mengingat bangunan sebagai mikrokosmos dan lingkungan atau alam semesta sebagai makrokosmos. Konsep utama dari sistem kepercayaan ini adalah dimana alam menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan bangunan, dan sebaliknya bangunan yang terbangun tidak merusak alam lingkungannya.

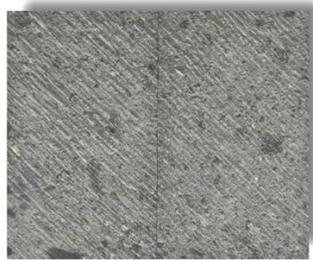
Kemewahan hotel-hotel berbintang lima terkadang didefinisikan dari barang-barang import yang terdapat pada bangunan yang biasanya bernilai sangat mahal, namun berbeda dengan Hotel Maya Sanur dimana lebih memilih material-material lokal dan barang-barang yang dihasilkan oleh seniman-seniman setempat. Pemilihan material lokal ini dikarenakan konsep Hotel Maya Sanur yaitu ramah lingkungan. Dengan pemilihan material lokal, tentu energi yang digunakan untuk mengimport barang tidak ada.

Rai Arya, direktur Maya Sanur pernah berkata pada salah satu wawancaranya dalam Majalah Indonesia Design 2015, “Bagi saya lebih baik mencari barang yang dibuat khusus yang tidak dapat diperoleh. Memang benar bahwa barang impor dan mahal dapat memberikan suasana mewah, tetapi mereka tidak akan cocok untuk konsep ramah lingkungan yang telah kami rencanakan dan diterapkan secara konsisten sejak konsepsi Maya Sanur.”

Pernyataan tersebut selaras dengan falsafah *Manik Ring Cucupu* dimana dalam pemahaman tersebut dipercaya bahwa sebenarnya alam sekitar kita sudah menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh sivitas yang tinggal di dalamnya. Material lokal pun dipercaya sudah sesuai sifat-nya dengan iklim setempat. Beberapa material lokal yang sudah digunakan pada bangunan tradisional Bali adalah kayu dan bebatuan seperti batu alam.



Gambar 1. Material Kayu



Gambar 2. Material Batu Paras Bali



Gambar 3. Material Batu Andesit

Pada bangunan Maya Sanur, diterapkan sistem *cut and fill* dimana tanah yang digali digunakan lagi pada bangunan. Sebagian dari pasir putih hasil galian tersebut diletakkan pada bagiangedpan bangunan, membentuk tumpukan pasir setinggi 1,6m. Sisa dari hasil galian tersebut digunakan untuk hal lain, yaitu pada green roof dan fasad bangunan.



Gambar 4. Gundukan pasir pada bagian depan bangunan

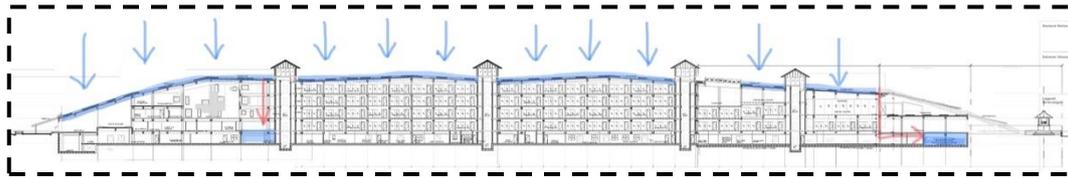


Gambar 5. Green Roof



Gambar 6. Fasad bangunan dari pasir basement

Upaya penghematan penggunaan air bersih dilakukan dengan cara menampung dan memfiltrasi *grey water* seperti air dari *bath-tub* dan cuci piring serta air hujan untuk disimpan sebagai air cadangan serta digunakan kembali sebagai air untuk menyiram tanaman yang ada pada tapak, termasuk rumput-rumput dan tanaman di *green roof*.



Gambar 7. Skema Pengelolaan Air Hujan

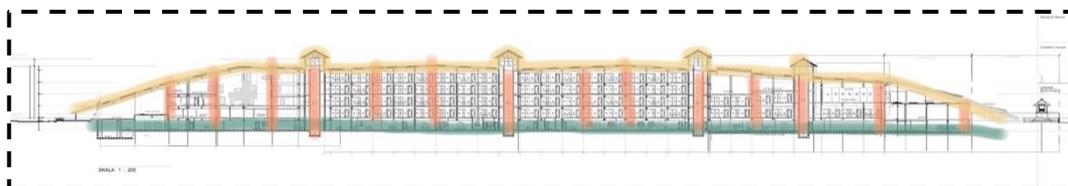
Green roof pada bangunan Maya Sanur dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk berbalas budi kepada alam. Lahan bangunan Maya Sanur yang tadinya merupakan lahan kosong dan dipenuhi pohon kemudian dijadikan bangunan. Agar lahan kosong yang tadinya berisi elemen-elemen penghijauan tidak hilang begitu saja, beliau merancang bangunan dengan atap yang dipenuhi oleh rerumputan sehingga elemen penghijauan yang tadinya ada sebelum pembanguna tetap ada setelah pembangunan. Selain itu, rumput dan tanaman pada atap bangunan Maya Sanur diharapkan dapat mengisap karbondioksida yang dihasilkan oleh manusia saat beraktivitas dan menghasilkan oksigen untuk kembali digunakan oleh manusia untuk beraktivitas. Suatu upaya mengembalikan apa yang digunakan dari alam kepada alam.



Gambar 8. Green Roof sebagai pengganti lahan hijau yang tadinya berada pada tapak

4.2. KONSEP PANCA MAHABHUTA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

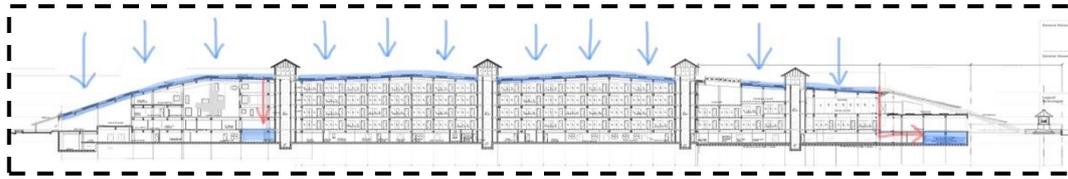
Elemen *pertiwi* merupakan elemen padat pada alam semesta. Elemen pertwi pada bangunan tradisional bali berupa tanah, bebatuan, elemen struktural serta zat padat lainnya. Elemen padat ini bisa dikatgorikan menjadi *substructure* yaitu pondasi bangunan, *superstructure* yaitu berupa dinding dan kolom, serta *upperstructure* yaitu bagian atap bangunan. Elemen *pertiwi* pada bangunan Maya Sanur dapat dilihat dari adanya elemen struktural bangunan seperti pondasi, kolom dan dinding serta atap.



Gambar 9. Elemen Pertiwi pada Bangunan

Elemen *apah* merupakan elemen cair pada alam semesta. Elemen ini menjadi sangat penting karena menjadi salah satu sumber kehidupan. Elemen air pada alam semesta bisa berpa laut, sungai, dan danau. Mengingat pentingnya elemen *apah*, elemen air pada bangunan tradisional Bali menjadi sesuatu yang disakralkan sehingga keberadaan dan pengelolanya perlu direncanakan sungguh-sungguh agar penggunaan air dilakukan secara bijak tanpa membuang air.

Penerapan konsep ini diterapkan secara sungguh-sungguh pada bangunan Maya Sanur dimana penggunaan air bersih digunakan secara bijak dan tidak boros. Hal ini dapat terwujud dengan penerapan konsep mendaur ulang dengan memfiltrasi air hujan dan air kotor untuk menjadi persediaan air cadangan dan air untuk menyiram tanaman, sehingga air bersih yang digunakan hanya untuk kebutuhan utama seperti mandi, cuci tangan dan mencuci piring.



Gambar 10. Pengelolaan Air Hujan dan Air Kotor

Selain pengelolaan air yang baik, elemen air juga bisa menjadi elemen lansekap pada bangunan seperti pada pura-pura di Bali. Dengan menjadi elemen lansekap, elemen air atau kolam pada bangunan dapat menambah nilai estetika bangunan juga. Hal ini diterapkan pada konsep lansekap beberapa bagian dari bangunan Maya Sanur.

Terdapat kolam yang dilengkapi dengan adanya ikan-ikan hias di alamnya di bagian luar restoran di bagian depan Hotel Maya Sanur, yaitu restoran *Kuu* dan *Graze*. Walaupun berada di bagian luar bangunan, namun terdapat bukaan pada selubung bangunan yang memungkinkan untuk para tamu melihat ke luar dan melihat kolam tersebut



Gambar 11. Kolam Ikan



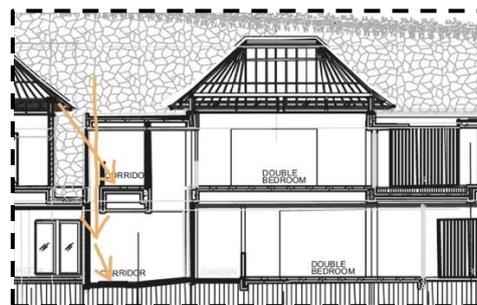
Gambar 12. Kolam pada Area Makan



Gambar 13. Kolam pada Bangunan Spa

Pada bangunan sekuler masa kinia, elemen teja dapat diterjemahkan menjadi eksistensi cahaya matahari atau pencahayaan alami pada ruangan, serta upaya pengendalian sinar dan panas tersebut apabila mengganggu keberlangsungan aktivitas manusia yang ada di dalamnya. Hal ini bisa terwujud dengan memikrkan peletakakan ruangan terhadap arah matahari terbenam dan terbit serta dengan pengolahan ruangan atau penggunaan sirip penangkal sinar matahari untuk mencegah panas matahari masuk ke dalam bangunan.

Pencahayaan alami pada bangunan Maya Sanur dapat ditemukan pada hampir setiap ruangan pada bangunan, kecuali pada area servis di lantai *basement*, *ballroom*, ruangan *meeting* serta pada *front office*. Pencahayaan alami dapat ditemukan pada area restoran, lobi, koridor menuju kamar, kamar-kamar, serta area *spa and wellness*.



Gambar 14. Cahaya Alami pada Koridor

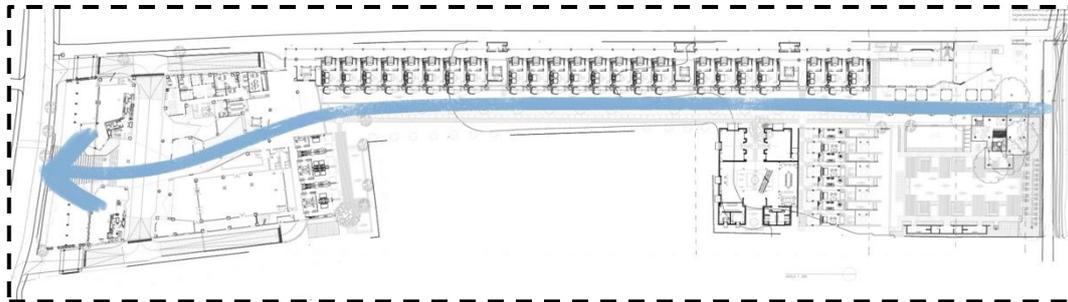


Gambar 15. Pencahayan Alami pada Spa

Elemen *bayu* merupakan salah satu lemen penting juga dalam alam semesta, yaitu elemen udara dimana seluruh makhluk hidup membutuhkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen *bayu* pada bangunan sekuler Bali masa kini dikelola dengan adanya sistem penghawaan alami brupa pemanfaatan optimal dari bukaan jendela dan *cross*

ventilatuin lainnya, sistem penghawaan udara buatan seperti AC, penempatan bukaan bangunan terhadap arah pergerakan dan pertukaran angin, serta penataan pepohonan sebagai penyedia oksigen dalam area tapak.

Konsep pengelolaan sirkulasi udara pada bangunan Maya Sanur tercapai dengan adanya celah pada massa bagian depan bangunan sehingga angin dari laut dapat menembus bangunan, melewati ruangan-ruangan hingga sampai ke jalanan.



Gambar 16. Pergerakan Ydara pada Tapak dan Bangunan

Elemen akasa pada alam semesta merupakan elemen angkasa, ruang, maupun jiwa sebagai unsur abstrak pengisi jagat raya. Unsur angkasa, ruang, maupun jiwa pada intinya merupakan suatu kekosongan yang tidak memiliki wujud. Ketiga unsur tersebut juga dapat dimaknai serupa wadah-wadah bagi berbagi siklus dan proses yang berperan besar dalam menjalankan sistem kehidupan.

Elemen akasa pada bangunan tradisional Bali memiliki nilai sebagai ruang secara kasat mata yang menjadi tempat jiwa dari bangunan yang bersangkutan. Kualitas akasa pada bangunan sangat berhubungan erat dengan mutu ruang abstrak atau jiwa ruang. Kemampuan seseorang dalam mengapresiasi kualitas elemen akasa pada bangunan tradisional Bali ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kepekaan batin orang tersebut dalam memahami nilai-nilai spiritual lingkungan sekitarnya. Elemen akasa merupakan elemen yang paling mudah dihayati keberadaannya pada bangunan-bangunan suci dan area-area sakral dimana ruang-ruang tersebut menjadi tempat bersemayamnya berbagai energy dan jiwa yang bersifat abstrak.

Pada bangunan Maya Sanur, area *green roof* dapat ditafsirkan menjadi ruang yang dapat menampung elemen akasa, dimana pada area ini terdapat kekosongan serta berhubungan langsung dengan semesta. Semesta yang dimaksud adalah segala elemen di dalamnya seperti langit, laut dan tumbuhan-tumbuhan. Hal ini juga menjadi alasan mengapa area *green roof* ini juga kerap digunakan untuk acara yang cukup sakral dan spritual seperti pernikahan. *Green roof* ini dapat menjadi ruangan sebagai medium yang menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Tuhan.

4.3. KONSEP TRI HITA KHARANA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

Dalam perencanaan bangunan dapat dilakukan dengan dua cara pendekatan, yaitu menyesuaikan dengan lingkungan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi diciptakan karena ada kekurangan dalam proses biologis, atau membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tetapi, menggunakan teknologi berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Faktor utama penyebab pencemaran lingkungan adalah manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi lingkungan di Bali diperlukan pendekatan kultural dengan kearifan lokal yang telah dimiliki, yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* membahas mengenai hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan pada bangunan Maya Sanur diterapkan dengan adanya area sembahyang atau *sanggah* yang dirancang khususnya untuk karyawan beribadah, namun dapat digunakan juga apabila pengunjung ingin menggunakannya. Area sembahyang ini terletak di sisi *kaja* kangin tapak yang apabila berdasarkan konsep Sanga Mandala merupakan area paling sakral.

Manusia tidak akan sempurna bila hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk monodualis yang akan selalu menata hubungan dengan yang lainnya dengan bermasyarakat. Fasilitas Maya Sanur yang mendukung keharmonisan hubungan antar manusia adalah dengan adanya beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk para tamu melakukan pertemuan-pertemuan tertentu seperti acara seminar, atau rapat hingga acara pernikahan dengan area yang memadai.

Hubungan yang harmonis anatara manusia dengan alam dapat dicapai dengan menyatukan ruang dalam dan ruang luar, atau sering didengar dalam konsep arsitektur tradisional Bali yaitu “*bringing the outside, to the inside.*” Dengan ini tetap akan ada ruang luar dan ruang dalam, namun dengan upaya menghapus batasan tersebut tanpa merusak fungsi ruang. Konsep ini diterapkan pada ruangan-ruangan dalam bangunan *Maya Sanur Resort & Spa*. Seperti pada kamar, area publik dan area spa dan fitness.

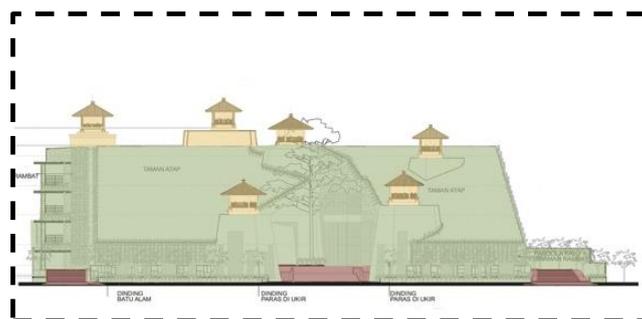


Gambar 17. Perwujudan Tri Hita Kharana

4.4. KONSEP TRI ANGGA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

Tri Angga adalah suatu kepercayaan Bali dimana segala hal dalam alam semesta ini dapat terbagi tiga. Sama halnya dengan bangunan tradisional Bali yang dapat dibagi menjadi tiga selayaknya tubuh manusia yaitu terbagi menjadi kepala, badan dan kaki. Konsep ini diterapkan pada bentuk bangunan tradisional Bali.

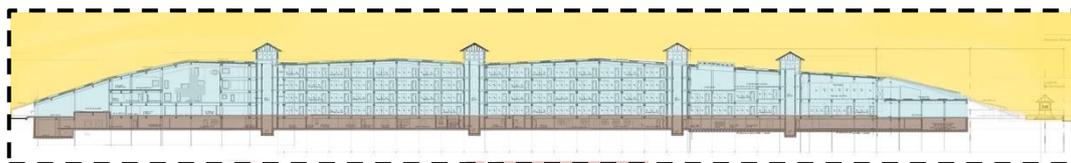
Pada bangunan Maya Sanur, pembagian kepala, badan, kaki tidak terlihat jelas seperti layaknya bangunan-bangunan tradisional Bali seperti pada pekarangan dan pura. Namun, apabila ditelaah lebih lanjut, secara bentuk, bangunan Maya Sanur dapat dibagi menjadi tiga. Bagian kepala adalah bale-bale kulku yang berada di atas bangunan, badan adalah mayoritas bangunan yaitu lantai dua hingga empat, sedangkan bagian kaki dari bangunan Maya Sanur dapat dilihat dari bagian depan bangunan, dimana terdapat undakan-undakan tangga sebelum mencapai area lobby.



Gambar 18. Pembagian Tiga pada Tampak Depan Bangunan Maya Sanur

4.5. KONSEP TRI LOKA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

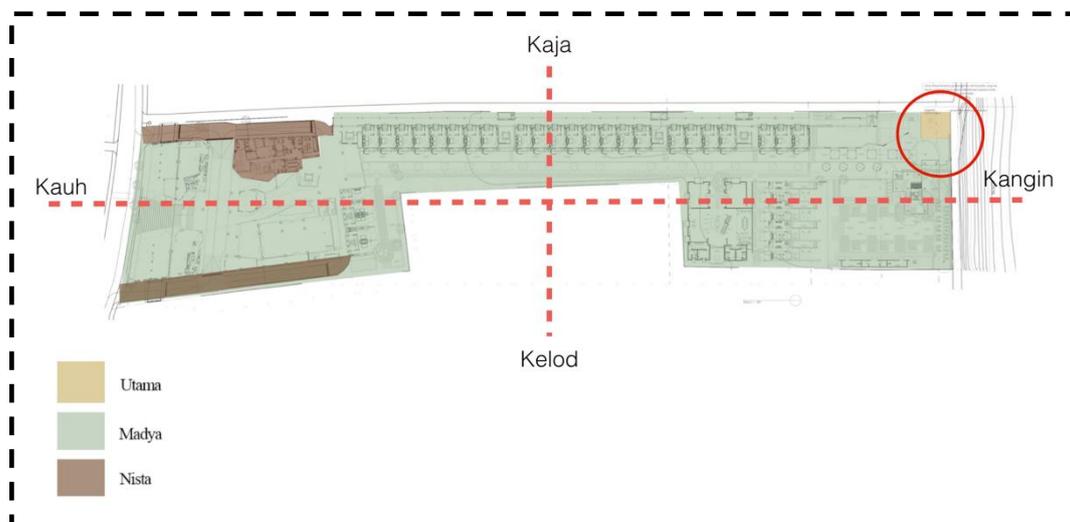
Pada bangunan Maya Sanur, konsep *Tri Loka* diterapkan pada sistem zoning vertikal pada bangunan Maya Sanur. Area *nista* merupakan area servis hotel, yaitu area *back of the house* seperti area dapur, gudang dan kantor. Area *madya* merupakan area yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari manusia. Seluruh ruangan yang berhubungan dengan manusia tergolong dalam area *madya* seperti area publik, kamar-kamar, serta area *spa and wellness*. Sedangkan area yang termasuk golongan area utama merupakan ruangan-ruangan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Area yang termasuk dalam area *utama* pada bangunan Maya Sanur adalah area *green roof* dimana pada ruang tersebut manusia bisa lebih dekat dengan alam, dengan tanaman, dengan langit dan dapat melihat laut. Seperti diketahui salah satu hal yang menghubungkan manusia dengan penciptanya adalah ciptaan-Nya yang lain, seperti alam.



Gambar 19. Konsep Tri Loka pada Konsep Zoning Vertikal Banguna Maya Sanur

4.6. KONSEP NAWA SANGA DAN SANGA MANDALA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

Pada bangunan Maya Sanur, penerapan konsep Nawa Sanga dan Sanga Mandala dapat dilihat dari penempatan lokasi pura yang terletak di area *kaja-kangin* tapak. Untuk penerapan konsep *Nawa Sanga* dan *Sanga Mandala* pada ruang madya, yaitu area publik dan kamar-kamar dan nista, yaitu area servis tidak terlihat jelas pembagiannya.



Gambar 20. Letak Pura pada Bangunan Maya Sanur

Berdasarkan hasil analisis di atas, Bangunan Maya Sanur tidak menerapkan konsep Nawa Sanga serta Sanga Mandala seutuhnya. Mengingat konsep Nawa Sanga dan Sanga

Mandala adalah satu konsep utuh dan tidak bisa dipenggal-penggal dapat disimpulkan bahwa Konsep Nawa Sanga dan Sanga Mandala tidak diterapkan pada Bangunan Maya Sanur.

4.7. KONSEP DESA KALA PATRA PADA BANGUNAN MAYA SANUR

Secara etimologis, *desa* memiliki arti ruang atau tempat, sedangkan *kala* memiliki arti waktu dan *patra* memiliki arti pola. *Desa kala patra* merupakan sebuah konsep pada masyarakat Bali mengenai kesejamaan dimana *desa kala patra* secara keseluruhan dapat diartikan menjadi tempat, waktu dan kondisi saat ini atau tempat, waktu dan kondisi dimana kita berada. Dalam konteks arsitektur konsep *desa kala patra* mengajarkan mengenai pentingnya mendesain suatu bangunan secara kontekstual terhadap kebutuhan ruang atau fungsi, waktu bangunan tersebut didirikan dan kondisi lingkungan serta iklim di sekitar bangunan tersebut. *Desa kala patra* juga mengajarkan untuk tetap menghargai nilai-nilai budaya Bali dengan tetap mempertahankan aspek kreativitas sebagai simbol semangat zaman.

Mengetahui fungsi bangunan yang termasuk modern dan muncul karena kebutuhan pariwisata, tentu tata ruang dan bentuk bangunana tidak bisa sama persis dengan bangunan tradisional Bali seperti pekarangan, puri dan pura. Terdapat ruang-ruang baru yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan fungsi seperti kamar-kamar yang banyak, area rekreasi, restoran untuk umum yang tentu dilengkapi dengan ruang-ruang ervis pelengkap ruang-ruang tersebut. Muncul juga kebutuhan sirkulasi vertikal.

Jika dilihat dari segi waktu, bangunan Maya Sanur dibangun pada abad 21 dimana sudah terjadi perkembangan teknologi yang cukup pesat. Perkembangan teknologi yang terjadi memungkinkan hal-hal terwujud yang dahulu pada bangunan tradisional tidak bisa.

Kondisi lingkungan Sanur pada saat bangunan Maya Sanur dibangun adalah penuh dengan bangunan-bangunan tanpa adanya area terbuka. Area terbuka hijau dan pepohonan pun sudah jarang terlihat. Diikuti dengan fenomena pemanasan global dan menipisnya sumber daya alam seperti matrial-material, bahan bakar serta air bersih. Dalam menyikapi fenomena-fenomena tersebut, dilakukan penyikapan pada Bangunan Maya Sabur seperti perancangan *green roof*, *rain water harvesting* serta penggunaan bangunan tradisional Bali pada bangunan.

Setelang menganalisis tujuh indikator konsep arsitektur tradisional Bali, dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep Sistem Kepercayaan Bali pada Bangunan Maya Sanur

Sistem Kepercayaan		Bangunan Maya Sanur	Perwujudan
Manik Ring Cucupu		Ada	Diterapkan pada konsep material lokal, material alami seperti kayu dan batu serta material insitu
Panca Maha Bhuta	Pertiwi	Ada	Elemen pertiwi pada bangunan Maya Sanur adalah elemen struktur, dinding, selubung bangunan serta lahan bangunan
	Apah	Ada	Elemen apah pada bangunan Maya Sanur diterapkan dengan cara memikirkan pengelolaan air secara matang serta adanya kolam-kolam sebagai elemen estetis lansekap
	Teja	Ada	Elemen teja diterapkan dalam pengelolaan panas pada

			bangunan serta pemanfaatan cahaya alami secara maksimal
	Bayu	Ada	Elemen bayu diterapkan pada pengelolaan udara pada bangunan serta pemanfaatan penghawaan alami secara maksimal
	Akasa	Ada	Elemen akasa terdapat pada green roof suatu ruang luas yang kosong serta konsep green hotel sebagai dampak positif terhadap lingkungan dan restoran umum yang menjadi kontribusi terhadap sosial
Tri Hita Kharana	Tuhan	Ada	Adanya area sembahyang pada area tapak yang paling sakral serta skylight sebagai pengganti natak, yaitu suatu jalur penghubung antara manusia dan Tuhan
	Manusia	Ada	Adanya fasilitas yang dapat menampung kegiatan-kegiatan sosial dimanamanusia dapat berinteraksi dan berkumpul.
	Alam	Ada	Hubungan ruang dalam dan ruang luar yang terintegrasi sehingga manusia dapat tetap merasakan terhubung dengan ruang luar (alam) ketika berada di ruang dalam.
Tri Angga		Ada	Pembagian tiga pada bangunan terlihat dari adanya bagian kaki yaitu tangga, badan yaitu bangunan serta kepala dimana ada bale kul-klu pada bagian atap bangunan
Tri Loka		Ada	Pembagian zona utama madya nista dimana area servis atau nista terdapat di basement, area hotel atau madya terdapat di lantai 1-4 serta green roof terletak di bagian paling atas yang menjadi area utama dimana manusia dapat berhubungan dengan tuhan dan ciptaannya
Nawa Sanga dan Sanga Mandala		Tidak ada	Konsep ini tidak diterapkan pada bangunan mengingat kebutuhan-kebutuhan baru yang muncul serta organisasi ruang sesuai fungsi hotel yang merupakan fungsi yang cukup modern.
Desa Kala Patra		Ada	Dapat dilihat dari teknologi-

		teknologi baru yang digunakan pada bangunan yang menjadi solusi terhadap masalah yang disebabkan oleh fenomena saat ini
--	--	---

5. PENUTUP

Salah satu konsep bangunan Maya Sanur yang sangat sejalan dengan konsep arsitektur tradisional Bali adalah konsep hijau pada bangunan yang konsisten diterapkan di dalamnya. Tidak hanya dari wujud, dengan menggunakan atap hijau, namun secara sistem bangunan dan pemilihan material, bangunan Maya Sanur juga konsisten dalam menerapkan konsep *eco-friendly*. Masyarakat Bali sangat dekat dengan alam dan Tuhan-nya. Dengan konsep ini, bangunan Maya Sanur menjadi selaras dengan alam, tidak merusak alam dan menjaga alam merupakan salah satu upaya untuk menghargai ciptaan Tuhan. Hal ini juga dapat terjadi karena adanya perkembangan teknologi, sehingga teknologi-teknologi seperti pembuatan *green roof* serta daur ulang air dapat terjadi. Teknologi skylight juga sangat sesuai dengan konsep arsitektur tradisional Bali, mengingat fungsi hotel, terutama di lahan yang tidak terlalu luas menimbulkan kebutuhan pembuatan bangunan bertingkat. Dengan adanya skylight, cahaya dapat masuk melalui atap sehingga tetap terasa hubungan antara ruang dalam dan ruang luar.

Penerapan konsep arsitektur tradisional yang telah dilakukan pada bangunan Maya Sanur dapat dikatakan sangat baik. Dengan adanya re-interpretasi dari sistem kepercayaan tradisional ke zaman modern ini, arsitektur tradisional Bali menjadi ikut berkembang, tidak hanya statis dan diam ditinggal oleh jaman. Melihat fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, baik fenomena lingkunag sosial atau politik, re-interpretasi menjadi salah satu tindakan yang dinilai sesuai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BUDIHARJO, E. (1991). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- DAVISON, Julian. 2003. *Balinese Architecture*. Tuttle Publishing.
- FIKA, Yolanda. 2005. *Langgam Arsitektur Bali Tradisional pada Nusa Dua Beach Hotel & Spa*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan
- GIOVANNI, William. 2015. *Orientasi dan Tatahan Arsitektur Bali pada Bangunan The Ubud Jakarta*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan
- MANGUNWIJAYA, Y. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- PARAMADHYAKSA, I Nyoman Widya. 2016. *Konsepsi Panda Maha Bhuta dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. Jurnal, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan: Program Studi Teknik Arsitektur

Universitas Pembangunan Panca Budi

SOMBU, Alwin Suryono dan Laurentia Carissa. 2016. *Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur: Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

WINDHU, Ida Bagus Oka. 1984. *Bangunan Tradisional Bali dan Fungsinya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

WALTER. A. Rutes, Richard. H. Penner. (1985). *Hotel Planning and Design*. New York: Billboard Publication, Inc.